

BAB II

KEHIDUPAN MASYARAKAT SEBELU MADANYA DESA

A. Desa Tengon Pra 84

a. Sejarah Kampung Mewe Hanas

Salah satu ciri utama hutan tembawang bekas perkampungan biasanya ditemukan beberapa barang yang ditinggalkan oleh masyarakat. Banyak juga terdapat pepohonan buah-buahan seperti, durian, pekawai, langsung, cempedak dan pohon lainnya. Selain banyaknya pohon buah-buahan terdapat juga bekas tiang dari rumah panggung yang berbahan kayu belian/ulin (masyarakat jawa menyebutnya kayu Kalimantan) banyak ditemukan di beberapa hutan tembawang yang menandakan bahwa tempat tersebut dahulunya adalah bekas rumah masyarakat Dayak (Wibowo, 2021).

Masyarakat bih'hngon atau biasa disebut Suku Dayak Kumba ini tidak di ketahui berapa lama dan tahun berapa, mereka mendiami perkampungan mewe hanas ini. Kemudian mulai membuka wilayah kampung mewe hanas dan semua berkumpul disana lalu sebagian keluarga ada yang menetap di kampung mewe pas hingga sekarang berubah menjadi Upas, karena upas berada di tengah kampung Tengon Kulum, Tengon Pelaik, Tengon Kadik I dan Tengon Kadik II. Seiring berjalannya waktu Kemudian ada sedikit permasalahan antara Tabat Hmbuk Amat dengan seorang yang bernama pak Anggi mengenai pohon langsung antara bapak Tabat pak Amat dengan pak Anggi. Kemudian bapak Anggi sekeluarga lalu pergi meninggalkan kampung Mewe hanas ke kampung Pelaik dan mereka membangun sebuah rumah yang terbuat dari kayu yang bernama kayu pelaik hingga sekarang berubah menjadi tengon pelaik. karena berasal dari nama kayu Pelaik kemudian mereka mengambil tengon Pelaik dari nama kayu yang sejak awal mereka membangun rumah memakai kayu pelaik. Kemudian sesudah menetap di pelaik lalu ada sebagian keluarga pindah dari kampung Pelaik ke sebuah goa yang sekarang di sebut kampung Tengon kulum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan (Saen 2023). Masyarakat yang sudah ada sejak masih dikampung Mewe Hanas atau disebut Bih'hngon, pada saat sebelum menjadi desa Tengon karena masih di sebut bih'hngon. Dari tahun 1939 tengon masih di sebut bih'hngon hingga pada tahun 1984 bih'hngon berubah menjadi Tengon. Masyarakat bih'hngon pada saat itu perkiraan berjumlah 50 kepala keluarga yang diperkirakan sekitar 300 orang jiwa penduduk tergabung dalam laki-laki, perempuan dan anak-anak. Masyarakat Mewe Hanas pada saat itu mendiami rumah Panjang dimana hanya ada satu rumah Panjang, mereka hidup secara rukun dan berdamping serta saling tolong-menolong satu sama lain.

1) Kepemimpinan kampung Mewe Hanas

Pada mulanya kampung mewe hanas belum memiliki kepemimpinan dengan berjalan nya waktu dengan adanya musyawarah antara masyarakat memutuskan untuk membentuk kepemimpinan atau kepala kampung yang di pimpin oleh bapak Sanden.

2) Agama

Jauh sebelum agama ada, Indonesia sudah memiliki kepercayaan atau kepercayaan asli seperti animisme dan dinamisme. Mereka menyadari adanya kekuatan lain di luar kemampuan mereka, yaitu alam di sekitar yang mempunyai kekuatan masing-masing. Kepercayaan masyarakat berhubungan erat dengan lingkungan sekitarnya seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, air, bumi, dan udara.

Pada masa masih di kampung Mewe Hanas, masyarakat belum mengenal agama dan masyarakat menjalani hidup mereka dengan mengikuti aturan-aturan serta adat istiadat yang ada di kampung tersebut untuk mengatur kehidupan mereka yang lebih baik.

3) Pendidikan

Masyarakat Bih'hngon pada saat itu juga belum mengenal pendidikan. Mereka melakukan tukar-menukar barang menggunakan prinsip kira-kira, harus dihitung atau dipastikan harganya, karena pada saat itu sekolah dan satuan pendidikan belum ada dan belum masuk di

kampung mereka. Masyarakat bertahan hidup mengandalkan hutan, tumbuh-tumbuhan alam, berasal dari hutan, mencari makanan, dan berburu.

d. Mata pencaharian

Setiap masyarakat mempunyai keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Masing-masing mempunyai keahlian dan keterampilan untuk mengusahakan suatu pekerjaan. Masyarakat Mewe Hanas mempunyai mata pencaharian sebagai petani padi yang menerapkan ladang berpindah, mencari damar/getah kayu, dan berburu binatang di hutan yang dapat ditukar dengan barang pada saat itu.

Masyarakat Mewe Hanas melakukan perladangan berpindah-pindah karena setiap tahun bertani harus dilahan yang baru supaya padinya subur dan mencari damar kedalam hutan. Serta apa bila pergi berburu ke hutan, mendapatkan binatang yang juga dapat ditukarkan dengan barang seperti pakaian, makanan, dan keperluan lainnya.

Masyarakat menjual hasil buruan maupun damar tersebut harus menempuh perjalanan satu hari satu malam baru sampai di tempat penukaran barang-barang seperti garam, pakaian, dan makanan.

1. Petani/Ladang Berpindah

Ladang berpindah merupakan cara bertani yang dilakukan oleh masyarakat bih'hngon setiap tahunnya, cara bertani yang seperti ini sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka dahulu. Sehingga ketika mereka pindah dari kampung Mewe Hanas pada tahun 1939 dan menjadi Desa Tengon 1984, mereka masih menerapkan ladang berpindah. Kehidupan bertani masyarakat Bih'hngon masih bersifat nomaden, setiap tahunnya masyarakat membongkar hutan untuk ladang baru dan setiap tahunnya ladang perkebunan mereka semakin jauh dari kampung.

Setelah beberapa tahun, mungkin sepuluh tahun, barulah mereka kembali ke bekas ladang semula yang telah berhutan rimba. Demikianlah cara mereka mengerjakan ladang setiap tahun.

Maka pada tahun 1987, masyarakat mulai mencari lahan baru untuk berladang, yaitu di hutan rimba yang belum pernah disentuh oleh masyarakat sekalipun. Karena hanya yang ada di sekitar rumah sudah tidak cukup lagi untuk ditanami dengan cara ladang berpindah yang selama ini mereka terapkan dengan cara yang sederhana dan masih menggunakan tenaga mereka sendiri serta peralatan sederhana seperti parang dan kapak. Di ladang mereka tidak hanya menanam padi tetapi juga menanam sayur-sayuran yang bisa dikonsumsi. Begitu seterusnya, ketika masyarakat membuka lahan baru maka mereka akan beradaptasi dengan menanam tanaman yang sama setelah menetap di desa tengon.

Jumlah masyarakat yang semakin banyak membuat orang Tengon semakin kompak dalam hal gotong-royong melakukan pekerjaan. Mata pencaharian utama masyarakat adalah berladang maka sistem gotong-royong dan tolong-menolong sudah menjadi sikap hidup masyarakat. Dalam proses berladang di masyarakat Bih'Hngon, sebelum membuat ladang harus melewati beberapa tahapan yaitu mengecek lokasi ladang, nebas, nebang, bakar ladang, nugal, merumput, dan panen.

- a) Mengecek lokasi ladang dilakukan selama tiga hari dan hanya dilakukan oleh orang yang mempunyai ladang tersebut. Setelah mendapatkan tanah yang cocok untuk dijadikan ladang, maka akan dilakukan ritual adat dengan menyembelih ayam sebagai sesajen, untuk persyaratan agar ladangnya menghasilkan hasil panen yang baik dan berlimpah.
- b) Nebas adalah tahap kedua dalam pembukaan ladang di mana pada saat menebas, tidak dilakukan sendiri, tetapi masyarakat akan secara gotong-royong membantu dengan berari. Sebelum menebas lahan, maka salah satu dari ketua adat akan memanggil roh-roh penjaga hutan tersebut supaya mengizinkan pembukaan ladang dan menjaga agar orang yang menebas akan tetap aman pada saat bekerja.
- c) Nebang merupakan langkah ketiga dalam pembukaan ladang. Dalam cara menebang ini harus dilakukan perorangan karena jika dilakukan

sendiri maka tidak akan mampu menyelesaikannya dalam waktu yang relatif singkat. Menebang adalah kegiatan menebang pohon yang besar-besar dan setelah selesai ditebang maka akan dibiarkan sampai kayu tersebut kering.

- d) Bakar ladang adalah proses membakar rumput-rumput yang telah ditebas dan pohon-pohon besar yang telah ditebang dan sudah kering. Proses pembakaran ladang harus meminta bantuan dari masyarakat, supaya jika api menjalar ke perkebunan milik orang lain bisa dipadamkan secara bersama-sama. Jika api membakar perkebunan atau gubuk milik orang lain maka akan dikenakan hukum adat.
- e) Nugal adalah tahap kelima dalam pembukaan ladang. Pada tahap ini, masyarakat menanam benih pada ladang setelah melewati tahapan Malak/Ngakas. Dalam cara menanam benih tersebut, sebelum benih ditanam terlebih dahulu ketua adat akan melakukan ritual adat agar kepada Gana tanah tersebut menjadi subur dan menjauhkan dari serangan hama dan penyakit yang menyerang tanaman. Minta agar tanah memberikan hasil panen yang melimpah. Setelah upacara memberi sesajen selesai, orang-orang akan bergotong royong menanam padi.
- f) Enduh adalah kegiatan merumput ini pun dilakukan secara bergotong royong. Kegiatan ini dilakukan sekitar 1,5 bulan setelah padi ditanam, tujuannya dari enduh adalah agar rumput tidak mengganggu padi dan tanaman lain diladang. Akan tetapi jika ladang rimba aktivitas merumput sangat sedikit bahkan terkadang tidak ada rumput. Setelah selesai masa merumput selesai padi akan tumbuh dengan baik akan beralih pada musim pulut (beras ketan) ngenek (masak) dan pada musim ini masyarakat Bih'Hngon akan membuat makanan dari pulut (emping) serta merayakannya dengan membunyikan gong. Masyarakat bersyukur karena pada masa pulut setengah masak ini mereka mengetahui seberapa banyak mereka akan mendapat hasil panen.

g) Ngetem, pada tahap ini merupakan tahap yang paling ditunggu oleh masyarakat Bih'hngon. Ngetem adalah Proses memanen padi di ladang. Pada tahap panen padi ini dilakukan secara bergotong royong atau ngelih, musim ngetem ini biasanya lebih ramai karena keluarga dan tetangga ikut serta bergotong royong untuk membantu agar panen cepat selesai (Arman Kedang, 2023).

2) Damar

Damar adalah sebuah getah kayu yang meleleh melalui selah batang pohon yang terbuka dan mengering. Damar biasanya ditemukan di hutan yang masih alami serta memiliki pohon-pohon yang besar. Dalam pengambilan damar di hutan, biasanya masyarakat menggunakan parang dan kapak untuk memotong/mengeluarkan damar di selah-selah pohon maupun lubang pohon. Setelah mendapatkan damar, masyarakat biasanya menjual atau menukarkannya dengan barang seperti pakaian, garam, dan bahan makanan lainnya.

3) Berburu Binatang

Pada umumnya masyarakat kampung Bih'Hngon berburu ke dalam hutan untuk mencari binatang buruan seperti babi hutan, rusa, pelanduk/kancil dan binatang lainnya. Mereka mencari binatang dengan membawa alat-alat tradisional seperti sumpit, memasang jerat, senjata api rakitan (lantak) dan pastinya membawa parang/Mandau. Hasil buruan yang didapatkan biasanya dijadikan daging asap (Salai), proses dari pengasapan daging sendiri cukup mudah dilakukan pertama daging dipotong dalam bentuk yang agak besar dicuci dengan air bersih dan diberi garam secukupnya, selanjutnya setelah tempat pengasapan siap daging diletakan di atasnya dengan api yang menyala serta asap yang menghasilkan panas yang membuat daging menjadi kering dalam satu hari atau 24 jam setelah daging yang diasap kering, diangkat dan sudah boleh langsung dimakan atau dimasak kembali sesuai selera, keuntungan dari daging yang sudah diasap daging menjadi tahan dari kebusukan kurang lebih satu bulan lamanya.

Pekasam menggunakan nasi, prosenya juga cukup mudah untuk dilakukan pertama memotong daging secara kecil seukuran jempol kaki di cuci dengan air bersih dan dimasukkan ke dalam wadah seperti tempayan, kemudian diberi nasi, garam dan dicampur secara merata serta diaduk menggunakan tangan agar garam meresap ke dalam daging. Setelah itu, tutup dengan plastik atau wadah yang bisa menutup rapat agar terhindar dari lalat serta serangga.

Selanjutnya tinggal menunggu empat sampai lima hari ke depan untuk membukanya dan sudah siap dimasak. Keuntungan dari daging yang sudah diawetkan yaitu agar daging tidak mudah busuk dan dapat disimpan dalam waktu yang cukup lama hingga kurang lebih lima bulan.

Tradisi lisan yang berkembang pada masyarakat untuk menjaga lingkungan baik lingkungan tempat tinggal maupun tempat mereka bekerja. Masyarakat bih'hngon menjadi kan lingkungan mereka seperti hutan dan ladang tetap dilestari dengan membangun tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun lintas generasi. Tradisi lisan yang berkembang pada masyarakat kebanyakan dibawakan dalam bentuk dongeng, mitos dan hukum adat.

Rendahnya pemaknaan tentang mitos menjadikan masyarakat hanya mengetahui mitos hanya hal yang menakutkan tanpa mengetahui makna dari adanya mitos tersebut. Contoh mitos yang ada dimasyarakat bih'hngon yaitu apa bila sedang berburu di hutan mendengar suara aneh seperti suara sapi secepatnya masyarakat yang berburu agar segera meninggalkan daerah tersebut karena menurut cerita binatang yang mengaum tersebut adalah sosok makhluk jadi-jadian yang jarang ditemui namun bila kita mendengar maka harus segera meninggalkan tempat itu karena akan membahayakan nyawa masyarakat yang berburu. Mitos masyarakat bih'hngon tersebut menjadikan gunung, hutan, dan sungai menjadi tempat keramat sehingga menjadikan pemburu sangat berhati-hati dalam berburu, bahkan ada tempat tertentu mereka yang tidak berani berburu (Wibowo, 2021).

B. Sejarah Suku Dayak Kumba Desa Tengen

Suku Dayak Tengen (Bih'hngon, Bidayuh Kumba), bermukim di perkampungan Tengen, yang berada di dataran tinggi atau puncak bukit, dengan suhu udara yang selalu sejuk. Populasi Suku Dayak Tengen diperkirakan sebesar 1.068 orang.

Suku Dayak Tengen tersebar di perkampungan yang terdiri dari 5 kampung, yaitu Kampung Tengen Kulum, Tengen Pelaik, Tengen Upas, Tengen Kadik I dan Tengen Kadik II, seluruh perkampungan ini berada di provinsi Kalimantan Barat.

Suku Dayak Tengen berbicara dalam bahasa Tengen yang disebut juga sebagai bahasa Bidayuh atau bahasa kumba. Bahasa Tengen mempunyai ciri-khas yang berbeda dengan bahasa-bahasa Dayak lain, suara yang dikeluarkan sewaktu berkata lebih banyak melalui hidung (sengau). Secara kerakter bahasa ini dikelompokkan ke dalam rumpun bahasa Bidayuhik.

Istilah bih'hngon bearti "orang Tengen". Suku Dayak Tengen oleh kelompok etnis lain. Dianggap juga sebagai Dayak Kumba yang menuturkan bahasa Bidayuh. Karena nenek moyang orang Tengen berasal dari daerah di sepanjang aliran sungai Sekumba yang berhulu di pegunungan Tamong, Sungkung dan dataran tinggi sekitarnya. Menurut mereka, bahwa nenek moyang orang Tengen berasal dari Cina. Kerabat serumpun mereka adalah orang Dayak Sempatung, orang Dayak Sungkung dan beberapa kelompok sub-suku Bidayuh di sekitar wilayah pemukiman Suku Dayak Tengen.

Dayak Tengen juga disebut Dayak Kumba karena masih satu rumpun dengan Dayak Bidayuh yang ada di perbatasan Serawak Malaysia. Berdasarkan hasil penetapan zaman kebayan dan kepala kampung Tengen masih disebut Bih'hngon dan pada tahun 1984 Tengen sudah berubah menjadi Desa Tengen.

a. Mitos

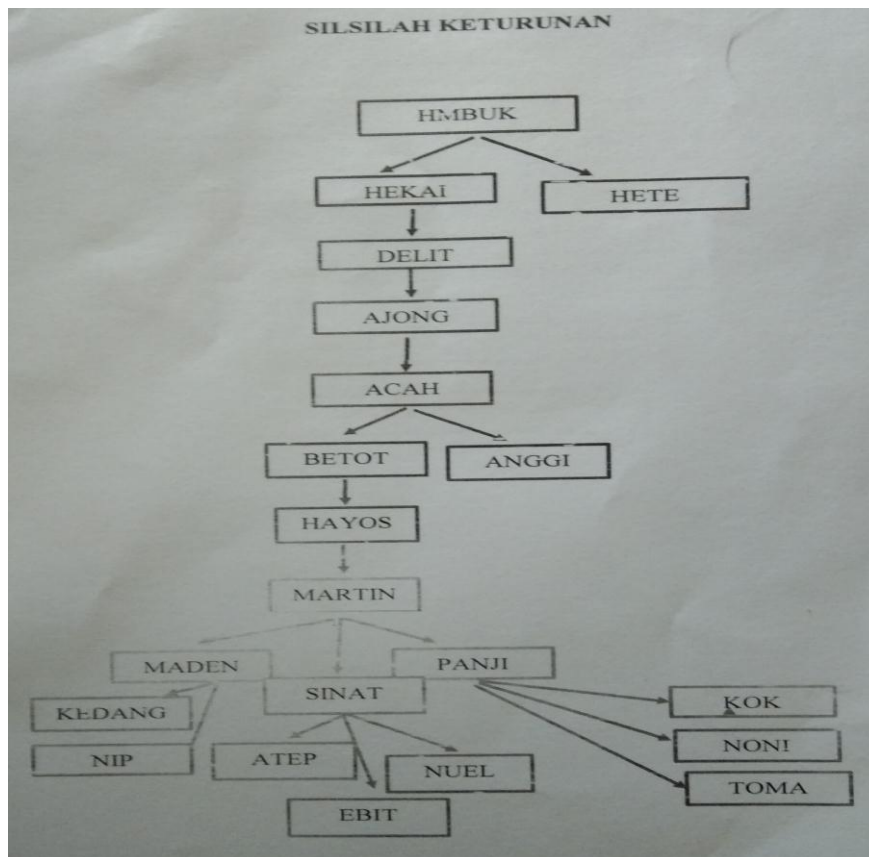
Penulisan ini bertujuan bertujuan untuk menghimpun cerita-cerita dari masyarakat Dayak yang masih hidup dan menkadi saksi ataupun pelaku dalam proses proses perpindahan dan perkembangan kampung masyarakat Dayak yang terbesar di wilayah Kalimantan Barat. Hil ini juga menjelaskan

mitos-mitos, ataupun anggapan orang luar terhadap hutan yang ada di lingkungan masyarakat Dayak. Peristiwa sejarah yang belum jelas persoalannya dapat di perjelas justru dari terungkapnya sumber sejarah Lisan (Daliman, 2018;49)

Mitos yang terjadi masyarakat Dayak Kumba Tengon adalah manusia dengan tikus berladang menanam bibit padi yang diturunkan oleh sang pencipta yaitu Tuhan. Singkat cerita mitos yang terjadi di dalam masyarakat tengon antara manusia dengan tikus, manusia menanam bibit padi dengan tikus. Manusia menanam bibit tersebut di dalam rumahnya di tanah yang kering secara bersamaan dengan tikus,yang menanam bibit di tanah yang subur dengan lebar ladang manusia tersebut dua meter dan dengan panjang empat meter. Singkat cerita bibit yang di tanam manusia tidak hidup karena manusia menanam bibit padi tersebut di tanah yang kering dan habis mati, kemudian tikus menanam bibit hasil pembagian tersebut di tanah yang subur akhirnya hidup dan menghasilkan buah yang baik.

Manusia melihat bibit yang di tanam oleh tikus hidup dan subur kemudian manusia meminjam bibit dari tukus suatu saat akan di kembalikan oleh manusa, tikus membagi bibit dengan manusia dan akan janji manusia kembalikan bibit tersebut pada akhirnya bibit yang di tanam oleh manusia hidup dan subur akan tetapi manusia lupa akan janji bibit dari tikus, hanya saja manusia menyuruh tikus memakan hasil ladang nya di pingir ladang dan dekat pohon.

b. Silsilah Keturunan Dayak Kumba Desa Tengon



C. Sejarah Orang Cina Desa Tengon

a). Lim Thok Khian

Suku Dayak Tengon (Bih'Hngon, Bidayuh Kumba), bermukim di perkampungan Tengon, yang berada di dataran tinggi atau puncak bukit, dengan suhu udara yang selalu sejuk. Populasi Suku Dayak Tengon diperkirakan sebesar 1.068 orang menurut sensus 1998. Suku Dayak Tengon tersebar di perkampungan yang terdiri dari 5 kampung, yaitu Kampung Tengon Kulum, Tengon Pelaik, Tengon Upas, Tengon Kadik I dan Tengon Kadik II, seluruh perkampungan ini berada di provinsi Kalimantan Barat.

Suku Dayak Tengon berbicara dalam bahasa Tengon yang disebut juga sebagai bahasa Bidayuh atau bahasa kumba. Bahasa Tengon mempunyai ciri-khas yang berbeda dengan bahasa-bahasa Dayak lain, suara yang dikeluarkan sewaktu berkata lebih banyak melalui hidung (sengau).

Secara kerakter bahasa ini dikelompokkan ke dalam rumpun bahasa Bidayuhik.

Istilah *bih'hngon* bearti "orang Tengan". Suku Dayak Tengan oleh kelompok etnis lain. Dianggap juga sebagai Dayak Kumba yang menuturkan bahasa Bidayuh. Karena nenek moyang orang Tengan berasal dari daerah di sepanjang aliran sungai Sekumba yang berhulu di pegunungan Tamong, Sungkung dan dataran tinggi sekitarnya. Menurut mereka, bahwa nenek moyang orang Tengan berasal dari Cina. Kerabat serumpun mereka adalah orang Dayak Sempatung, orang Dayak Sungkung dan beberapa kelompok sub-suku Bidayuh di sekitar wilayah pemukiman Suku Dayak Tengan.

Sekitar tahun 1700-1800 Masehi, Lim Thok Khian berlayar dari negerinya di provinsi Quang Dong menuju ke Asia Tenggara. Sampailah rombongan ini di Kalimantan, tepatnya di daerah Kalimantan Barat sekarang, di sekitar kabupaten Sambas. Menurut mereka istilah *sambas* berasal dari bahasa Cina, yaitu *sam nyiaan*. *Sam* artinya "tiga" dan *nyiaan* artinya "suku". Jadi diartikan menjadi "tiga suku", dan kata *sambas* berarti "tiga bangsa".

Rombongan pertama yang datang ini semuanya laki-laki. Sekelompok dari mereka menetap di kabupaten Sambas dan kawin dengan penduduk asli, yaitu orang dayak (Jackson, 1970). Sedangkan kelompok lain mudik ke hulu menelusuri sungai Sambas, masuk ke sungai Kumba menuju ke Seluas dan menuju ke Sungkung. Di tempat ini mereka mengawini penduduk setempat dan beranak cucu. Keturunan mereka akhirnya menyebar ke Tengan, Sempatung, serta Bentiang. Sungai Kumba adalah sungai yang berhulu di pegunungan Niut. Keturunan dari Cina-Dayak (*Pa Tong La*), akhirnya berpindah dari Sungkung ke wilayah-wilayah di sekitar Gunung Niut, seperti di Tengan, Bentiang dan Sempatung.

Dari bukti-bukti yang ada saat ini, menjelaskan bahwa suku Dayak Tengan, diperkirakan adalah keturunan dari bangsa Cina, dengan bukti yang ada adalah sebuah Gong asal Negeri Cina yang merupakan warisan untuk

anak cucunya. Nama gong tersebut adalah Baneh. Sekarang, keturunan Lim Thok Khian ini sudah sampai pada keturunan yang ke delapan.

1. Lim Thok Khian, berasal dari Thongsan China.
2. Lim Thok Khian memperanakan Lim Tonal.
3. Lim Tonal memperanakan Lim Tai Yut.
4. Lim Tai Yut memperanakan Lim Nyan.
5. Lim Nyan memperanakan Lim Kawek.
6. Lim Kawek memperanakan Ipan.
7. Ipan memperanakan Tabi.

Dan seterusnya keturunannya menjadi atau berbaur dengan beberapa kelompok Suku Dayak seperti Suku Dayak Tengon, suku Dayak Sungkung, suku Dayak Sempatung dan sebagian kecil lain keturunan berbaur dengan suku Dayak Bentiang.

Seorang yang bernama Cok Cua ini dugaan saya, adalah Cok Cua ini masih anak buah dari seorang Lim Thok Khian lalu menyuruh kelompok lain yang dipimpin oleh Cok Cua mudik ke hulu menelusuri sungai sekumba menuju ke Sungkung. Di tempat ini mereka mengawini penduduk setempat dan beranak cucu. Keturunan mereka akhirnya menyebar ke Tengon, Sempatung, serta Bentiang.

Dari bukti-bukti yang ada saat ini, menjelaskan bahwa suku Dayak Tengon, diperkirakan adalah keturunan dari bangsa Cina, dengan bukti yang ada adalah sebuah Gong asal Negeri Cina yang merupakan warisan untuk anak cucunya. Kemudian gong tersebut masih di simpan baik dengan seorang yang bernama Saen Dusun Tengon Upas.



Gambar 1 : Peninggalan Lim Thok Khian berupa Baneh Desa Tengon masih tersimpan dengan baik oleh seorang yang bernama Saen terdapat di dusun Upas.

(Dokumentasi Pribadi Diman 2023)

b) Peninggalan Senjata Api, Ribuan Peluru dan Granat Berupa Jejak PGRS/Paraku di Gunung Brambang

Kemudian pada tahun 2020 Desa Tengon, Kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak juga dihebohkan dengan penemuan senjata api, ribuan peluru, Granat dan beberapa barang lainnya di Gunung Berembang pada 30 Mei 2020. Benda-benda yang diduga milik Pasukan Rakyat Kalimantan Utara (Paraku) - PGRS ini ditemukan salah seorang warga yang bernama Kornelius di gua yang berada di gunung Berembang. Gua tersebut diduga tempat pasukan Paraku bersembunyi sekitar tahun 1965-1969. Paraku merupakan sayap bersenjata di bawah naungan NKCP (North Kalimantan Communist Party), sebuah partai politik komunis yang berlokasi di Sarawak, Malaysia.

Kepala Desa Tengon, Rudianto membenarkan penemuan tersebut. Kata ia, atas laporan dari Kornelius yang menemukan hal tersebut dia segera mengambil tindakan. Dirinya bertemu dengan tetua kampung dan bertanya terkait dengan peninggalan tersebut. Selian itu, sebagai kades, Rudianto tidak bisa langsung mengumumkan kepada publik namun ia terlebih dahulu melaporkan kepada pihak TNI-POLRI. "Kita sudah laporkan ke Kodim 1201/Mempawah. Dan barang-barang nya kita amankan," Kepala Tengon Rudianto.



Gambar 2 : Peninggalan Senjata Api, Ribuan Peluru dan Granat Berupa Jejak PGRS di Gunung Brambang.

Rudianto menceritakan, awal mulanya penemuan tersebut, ditemukan warganya saat pergi ke kebun yang berada di bawah kaki gunung Berambang, atau yang di kenal gunung Babe' oleh warga setempat. Saat itu kornelius di kebunnya dan mendengarkan suara burung berbunyi di atas pondok miliknya, lalu dia ambil senjata untuk intai. Sampai gunung tersebut, dia tembak burungnya ternyata burung itu lari dan membawa dia turun dari akar kayu sekitar 20 meter turun ke bawah. Saat hendak menembak burung, ternyata burungnya lari nah, di gua tersebut dia melihat sesuatu yang aneh, pak Kornelius turun dan melihat ada senjata api,

amunisi, mortir dan lain-lain nya. Kemudian pak Kornelius maju lagi dalam gua dia melihat ternyata senjata dan granat semua ada. Dan ini diduga peninggal Paraku," pungkasnya. Atas penemuan ini, Rudianto sebagai kades mendapatkan Penghargaan dari Kodim 1201/ Mempawah atas partisipasi pelestarian sejarah. Rudianto berharap, dengan ada penemuan tersebut pemerintah juga memberikan perhatian khusus bagi wilayah Desa Tengon. Terutama daerah yang tidak terpisahkan dari sejarah Indonesia ini.

Kami berharap pemerintah baik pusat dan daerah bisa memperhatikan daerah kami Tengon, dengan penemuan ini juga bukti bahwa masyarakat pedalaman Kalbar, khususnya Tengon juga ikut membela NKRI hingga sekarang. Semoga ada perhatian dari pemerintah," harap nya.